



**PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN KURIKULUM TERHADAP  
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH  
TSANAWIYAH**

*(The Curriculum Changes and the Development of Islamic Cultural History Learning at  
Madrasah Tsanawiyah)*

**Fatmawati**

**Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bulukumba  
Corresponding Email: [Fatar.zabid@gmail.com](mailto:Fatar.zabid@gmail.com)**

(Received 19 July; Revised 08 Agust; Accepted 18 Agust 2022)

**Abstract**

*The aim of this paper is to explain the curriculum changes and developments toward Islamic Cultural History Learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bulukumba. Do curriculum changes and developments affect Islamic Cultural History Learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bulukumba? The methods applied in this paper are qualitative research. Where the researcher will convey the data by describing the form of a sentence, and the researcher's descriptive research is descriptive. In contrast to the descriptive approach, which only describes the phenomena, symptoms, events, and events that occur. The results of the study show that; a teacher must have knowledge of the curriculum, including curriculum implementing teachers who should implement the curriculum in a textbook, trying to imply that the teacher is fully obedient to the operational and technical guidelines contained in the curriculum. Textbooks are almost entirely responsible for the content of learning resources. Teachers should consider developing a curriculum that actually provides opportunities for development; the character of the teacher must develop in addition to referring to the curriculum that has been set, taking into account the characteristics of the region and the diverse students. Teachers have the autonomy to design lesson plans, materials to be delivered, how to deliver them, and how to assess them as curriculum developers. Teachers are more creative and innovative in their use of models or lessons, developing teaching materials, and utilizing various learning resources. Learning takes a contextual and enjoyable approach to ensure that students have an enjoyable learning experience.*

**Keywords:** Curriculum, Education, and Islamic Culture History

**Abstrak**

*Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan Perubahan dan perkembangan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bulukumba. apakah Perubahan dan perkembangan Kurikulum berpengaruh terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bulukumba? Sedangkan metode yang digunakan pada tulisan ini adalah; metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat, sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa; sebagai guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum tersebut, diantaranya; Guru pelaksana kurikulum harus melaksanakan kurikulum secara text book, artinya guru sepenuhnya taat terhadap juklak dan juknis yang terdapat dalam kurikulum. Sumber belajar pun hampir sepenuhnya mengadakan kepada materi yang terdapat pada buku pelajaran. Guru sama sekali tidak berpikir mengembangkan kurikulum yang sebenarnya memberikan peluang untuk dikembangkannya; Karakter guru selain pada mengacu kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi harus mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi peserta didik, mengingat karakteristik daerah dan peserta didik beragam. Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki otonomi untuk merancang rencana skenario pembelajaran, materi yang akan diberikan, cara*

*menyampaikannya, dan cara untuk menilainya. Dalam melaksanakan pembelajaran pun, guru lebih kreatif dan inovatif menggunakan model atau belajaran, mengembangkan bahan ajar dan menggunakan sumber belajar yang beragam. Pembelajaran lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dan yang menyenangkan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.*

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam

## PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring terjadinya perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan dari berbagai macam aspek yang di Indonesia, dengan demikian membuat grass root menjadi bingung dan munculnya berbagai macam pemikiran tentang para stakeholders yang ada. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa, terjadinya perubahan dan perbaikan kurikulum itu dengan rentang 5-10 tahun dikarenakan adanya perbaikan mutu pendidikan. Akan tetapi yang kita temukan dilapangan berbeda jauh dengan relaita yang ada.

Ada ungkapan menggelitik yang acapkali muncul seiring perubahan penguasa negeri ini yakni “ganti menteri ganti kurikulum”, nyatanya dalam perjalanan sejarah sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional memang telah berulang kali mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 serta yang terbaru adalah kurikulum 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, (Schubert, 1986).

Dari perspektif historis dari masa ke masa, determinan paradigma politik dan kekuasaan yang secara bersama-sama mewarnai dan mempengaruhi secara kuat sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan suatu Negara pada gilirannya kembali pada stakeholder yang

paling berkuasa dalam pengambilan kebijakan. Pada tataran ini, maka sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa pada periode tertentu akan menggunakan kekuasaannya untuk menentukan apa dan bagaimana pendidikan diselenggarakan. Kecenderungan inilah yang kemudian turut menjadi penguat pada apa yang kemudian disitilahkan “ganti menteri ganti kebijakan”, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan, sebab muatan-muatan politis, value, ideologi, maupun tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan penguasa acapkali juga disetting sedemikian rupa dalam kerangka kurikulum, (Alhamuddin, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis menganggap penting untuk mengurai lebih mendalam dan cermat akan kurikulum pendidikan Indonesia dari periode ke periode, sekaligus memperbandingannya, sehingga sebagai pelaku pendidikan tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi solutif untuk memahami pokok permasalahan pendidikan Indonesia dalam perspektif kurikulum.

Secara garis besar kurikulum madrasah memiliki variasi yang berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di berbagai macam tempat. Perbedaan variasi kurikulum tersebut dibagi menjadi 3 periode yaitu: 1). Kurikulum madrasah sebelum kemerdekaan, 2). Kurikulum madrasah sesudah kemerdekaan, dan 3). Kurikulum madrasah pasca kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan, kurikulum madrasah

cenderung tidak terstruktur karena orientasinya adalah dakwah penyebaran agama Islam. Terdapat juga di beberapa wiayah seperti di Sumatera khususnya Aceh, madrasah sudah memiliki bentuk kurikulum yang terstruktur walaupun masih cukup sederhana terutama pasca masifnya gerakan pembaharuan yang dibawa oleh para tokoh nasional yang belajar di Timur Tengah. Pasca kemerdekaan, kurikulum madrasah secara nasional sudah memiliki bentuk yang terstruktur dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman hingga bisa menjadi kurikulum seperti saat ini. Meskipun sudah mengalami perkembangan yang pesat, perbaikan demi perbaikan pada kurikulum madrasah masih perlu dilakukan untuk menjawab berbagai macam kebutuhan pada situasi dan kondisi yang terjadi di masa sekarang dan masa yang akan datang, (Hanif Fathon, 2020).

Sejarah Kebudayaan Islam pada umumnya dirasakan lebih sulit untuk dipahami daripada ilmu-ilmu lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karena sejarah mempelajari sesuatu yang sudah terjadi dan tidak dialami oleh peserta didik, dan tidak adanya kesesuaian antara kemampuan peserta didik dengan cara penyajian materi sehingga Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dirasakan sebagai pelajaran yang sulit untuk diterima.

Bersarakan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah, *apakah Perubahan dan perkembangan Kurikulum berpengaruh terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bulukumba?* Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan Perubahan dan perkembangan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bulukumba.

## **KERANGKA TEORI**

### **Madrasah**

Secara etimologi, kata “madrasah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

merupakan sekolah ataupun akademi yang umumnya bersumber pada Agama Islam. Sebaliknya di dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, kata madrasah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar “darasa” yang maksudnya “belajar”.

Madrasah yang berasal dari bahasa arab merupakan isim makna dari fi’il madhi “darasa” yang artinya tempat duduk untuk belajar tempat atau wahana untuk mengetahui proses pembelajaran secara formal dan memiliki konoasi spesefik, maksudnya pada madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendali. Termonologi madrasah pada gilirannya lebih populer di sebut dengan sekolah, (Samsul Nizar, 2013: 259).

Pada awal kemunculannya, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari inisiatif dan sumberdaya masyarakat Islam bertujuan menyiapkan layanan pendidikan Agama Islam bagi anak-anak Muslim. Disamping itu, untuk merespon kebijakan Kolonialisme Belanda yang gencar mendirikan Sekolah umu tanpa memasukkan mata pelajaran Agama Islam, (Ridwan & Hanafi Pelu, 2021: 15).

### **Sejarah Kebudayaan Islam**

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri atau swasta merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian

peserta didik, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam;
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah;
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, (Sulasman, 2014: 39).

Peristiwa masa lalu dapat dijadikan pedoman bagi generasi yang akan datang. Pedoman tersebut didapat dengan mempelajari berbagai peninggalan sejarah. Hal ini berarti sejarah menjadi penghubung antara generasi sekarang dan yang akan

datang. Menurut Louis Gottschalk dan Nugroho Notosusanto, tujuan mempelajari sejarah dapat dibagi menjadi empat yaitu: edukatif, inspiratif, rekreatif dan instruktif. Jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran SKI di MTS dengan tujuan mempelajari sejarah sangatlah relevan. Dari segi edukatif peserta didik dibangun pengetahuannya tentang sejarah kebudayaan islam dalam kontes ruang dan waktu dengan belajar materi-materi yang berkaitan langsung dengan sejarah masyarakat islam periode Rasul, Pertengahan dan samapai periode modern. Kemudian dari sisi inspiratif juga sangat relevan contohnya peserta didik mampu membangun kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai dan norma-norma islma serta hal-hal yang dapat diteladani dari belajar SKI untuk kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian dari segi rekreatif dan intruktifnya yakni mempelajari sejarah juga dapat memberikan kesenangan (rekreasi) dalam diri. Membaca kisah-kisah sejarah seakan mengajak kita bertualang melewati batas ruang dan waktu. Begitu pula dengan mengunjungi berbagai lokasi bersejarah, seperti berkunjung ke masjid-masjid, dan museum.

### **Kurikulum**

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut. Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll: “Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan

pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”, (Ali Mudlofir, 2012: 1-2).

Sedangkan kurikulum menurut UU Sisdiknas 2003 Bab 1 Pasal 1: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2003).

**Kurikulum** 1947, “Rentjana Pelajaran 1947”

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda “leer plan” artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dibanding istilah “curriculum” (bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan “Rentjana Pelajaran 1947”, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: (1) daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya; (2) garis-garis besar pengajaran. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai development conformism lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia

yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini. Orientasi Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran. Yang diutamakan adalah: pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

**Kurikulum** 1952, “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”

Setelah “Rentjana Pelajaran 1947”, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajarannya menunjukkan secara jelas bahwa seorang guru mengajar satu mata pelajaran, (Ahmad Djauzak, 1991-1995).

**Kurikulum** 1964, “Rentjana Pendidikan 1964”

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/ artistik, keprigelan, dan jasmani. Ada yang menyebut Panca wardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan

(keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis, (Oemar Hamalik, 2004).

#### **Kurikulum 1968**

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Dalam kurikulum ini tampak dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi 9 pokok. Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. "Hanya memuat mata pelajaran pokok saja". Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

#### **Kurikulum 1975**

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Latar belakang lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (management by objective) yang terkenal saat itu, "Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan

istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi: tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran, (Winarno Surakhmad, 2009: 69).

#### **Kurikulum 1984, "Kurikulum 1975 yang disempurnakan"**

Kurikulum 1984 mengusung process skill approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Peserta Didik Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran peserta didik berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Akhirnya penolakan CBSA bermunculan.

#### **Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999**

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayangnya, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar peserta didik dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian,

keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambal sejumlah materi pelajaran saja.

**Kurikulum 2004**, “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”

Sebagai pengganti kurikulum 1994 adalah kurikulum 2004, yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Struktur kompetensi dasar KBK ini dirinci dalam komponen aspek, kelas dan semester. Keterampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut aspek dari mata pelajaran tersebut. Pernyataan hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level. Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang harus peserta didik ketahui dan mampu lakukan sebagai hasil belajar mereka pada level ini?” Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum dinyatakan dengan kata kerja yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian.

Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Perumusan indikator adalah untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana kita mengetahui bahwa peserta didik telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?”, (Wina Sanjaya, 2005).

**Kurikulum 2006**, “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”

Pelaksanaan KBK masih dalam uji terbatas, namun pada awal tahun 2006, uji terbatas tersebut dihentikan. Dan selanjutnya dengan terbitnya permen nomor 24 tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan permen nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, lahirlah kurikulum 2006 yang pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan.

Pada kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran, dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan Dinas Pendidikan Daerah dan wilayah setempat.

**Kurikulum 2013**

Pemerintah melakukan pemetaan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 (*curriculum based competency*). Kompetensi dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan; pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan

kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing, (E. Mulyasa, 2013).

Tema utama kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan implementasi dari Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim yang antara lain memberikan hak belajar 3 (tiga) semester di luar Program Studi kepada Mahapeserta didik sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020.

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan

beban belajar bagi mahapeserta didik program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020).

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, **Kurikulum Merdeka** (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: a) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, b) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, c) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Metode dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Creswell, 2016) “adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskriptif hanya mendeskripsikan fenomena, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

### **Instrument Penelitian**

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*instrument key*). Menurut (Arikunto, 2017), peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sedangkan menurut (Emzir, 2014), bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti hanya focus pada observasi dan wawancara saja.

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut (Arikunto, 2017), observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.
2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Emzir, 2014)

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

1. Data Primer; Menurut (Suryabrata, 2016), data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; hasil observasi, hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data informan.
2. Data Sekunder; Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya, (Sutrisno Hadi, 2009).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil yang dimetukan oleh penulis, bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru di Madrasah tentang terjadinya perubahan dan pergantian kurikulum dan berimbas pada peserta, yaitu; kurikulum terlalu kompleks, dimana membuat peserta didik terbebani dengan segudang materi yang harus dikuasainya. Peserta didik harus berusaha keras untuk memahami dan mengejar materi yang sudah ditargetkan. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik tidak akan memahami seluruh materi yang diajarkan. Peserta didik akan lebih memilih untuk mempelajari materi dan hanya memahami sepintas tentang materi tersebut. Dampaknya, pengetahuan peserta

didik akan sangat terbatas dan peserta didik kurang mengeluarkan potensinya, daya saing peserta didik akan berkurang. Selain berdampak pada peserta didik, guru juga akan mendapat dampaknya. Tugas guru akan semakin menumpuk dan kurang maksimal dalam memberikan pengajaran. Guru akan terbebani dengan pencapaian target materi yang terlalu banyak, sekalipun masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan, guru harus tetap melanjutkan materi. Hal ini tidak sesuai dengan peran guru; Kurikulum sering sekali mengalami perubahan. Namun, perubahan tersebut hanyalah sebatas perubahan nama semata. Tanpa mengubah konsep kurikulum, tentulah tidak akan ada dampak positif dari perubahan kurikulum; Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru adalah mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD); semua Guru belum dilatih untuk melaksanakan Kurikulum 2013 dalam Kegiatan Pembelajarannya, akan tetapi guru-guru dipaksa untuk melaksanakannya, pada tahun 2022 muncul lagi kurikulum merdeka belajar yang disebut sebagai kurikulum prototype yang menambah beban kebingungan kami para guru.

Perubahan merupakan sesuatu yang alamiah, artinya segala sesuatu dalam kehidupan ini sudah pasti akan terus mengalami perubahan, karena perubahan sendiri merupakan ketetapan Allah yang tidak mungkin untuk dihindari. Perubahan juga terjadi pada kurikulum. Kurikulum berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Guru adalah orang yang mengimplementasikan kurikulum dalam satuan pendidikan. Setiap pergantian kurikulum, maka guru dan pihak-pihak terkaitlah yang harus paling siap. Hakikat kurikulum itu ada pada guru, jika guru tidak bisa mendalami kurikulum yang berlaku, maka tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai. Sebaik apapun kurikulum tersebut, tidak akan membuahkan hasil jika guru tidak mampu melaksanakannya.

Kurikulum sebenarnya merupakan suatu konsep kurikulum yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik dituntut untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan guru dengan segala keilmuannya tidak hanya berperan sebagai pengajar tapi dituntut untuk menjadi inspirator. Pembelajaran lebih mengoptimalkan daya pikir dan kreativitas peserta didik untuk menambah keterampilan dan pengetahuannya, belajar menemukan melalui eksperimen. Perbedaan yang mendasar dengan kurikulum sebelumnya adalah, guru tidak lagi menerapkan metode berceramah dan bukan hanya satu-satunya sumber pengetahuan, bisa saja peserta didik mendapatkan pengetahuan dari sumber lainnya, seperti dari internet. Peran guru mendorong peserta didiknya untuk mengalami sendiri proses yang membuat meningkatnya pengalaman mereka.

Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan pada pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Munculnya peraturan perundang-undangan yang baru telah membawa implikasi terhadap paradigma baru dalam proses pengembangan kurikulum. Kondisi masa sekarang dan kecenderungan yang akan terjadi pada masa yang akan datang memerlukan persiapan dari generasi muda dan peserta didik yang memiliki kompetensi multidimensional. Mengacu pada hal-hal tersebut, pengembangan kurikulum harus mampu mengantisipasi segala persoalan yang dihadapi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Guru sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan harus siap dengan segala perubahan kebijakan, meskipun tidak kita sukai. Saat ini yang dibutuhkan adalah peran

nyata, untuk terus melakukan sosialisasi kurikulum yang telah terjadi perubahan tersebut, agar para guru benar-benar siap mengimplementasikannya.

Sosialisasi kurikulum harus sampai pada guru-guru pelaksana tidak dibedakan. Artinya, bahwa kurikulum baru bisa berjalan jika sudah dilakukan sosialisasi secara efektif. Selain itu ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan desiminasi, antara lain kesiapan para guru, kondisi geografis dan penyebaran informasi.

Oleh karena itu, sebagai guru perlu memiliki sikap yang peka terhadap kurikulum, sehingga guru mampu menghadapi tantangan terkait dengan perubahan dan perbaikan kurikulum tersebut.

Dengan demikian, sebagai guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum tersebut, diantaranya; Guru pelaksana kurikulum. Tipe guru ini melaksanakan kurikulum secara text book, artinya dia sepenuhnya taat terhadap juklak dan juknis yang terdapat dalam kurikulum. Sumber belajar pun hampir sepenuhnya mengadalkan kepada materi yang terdapat pada buku pelajaran. Dia sama sekali tidak berpikir mengembangkan kurikulum yang sebenarnya memberikan peluang untuk dikembangkan; Guru pengembang kurikulum. Karakter guru seperti ini adalah selain dia mengacu kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi dia mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi peserta didik, mengingat karakteristik daerah dan peserta didik beragam. Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki otonomi untuk merancang rencana skenario pembelajaran, materi yang akan diberikan, cara menyampaikannya, dan cara untuk menilainya. Dalam melaksanakan pembelajaran pun, dia lebih kreatif dan inovatif menggunakan model atau belajar, mengembangkan bahan ajar dan menggunakan sumber belajar yang beragam. Pembelajaran lebih mengedepankan pendekatan kontekstual dan yang

menyenangkan agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Guru sebagai kurikulum itu sendiri. Artinya, guru menjelma menjadi “kurikulum hidup” (teacher as a living curriculum). Guru bukan hanya sebatas menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru wajib menjadi teladan (uswah hasanah/ role model) bagi peserta didiknya karena apa yang diucapkan dan dilakukannya akan menjadi contoh bagi peserta didik. Dengan kata lain, guru sebagai “kurikulum hidup” adalah sumber belajar yang berjalan yang menebarkan hikmah dan pelajaran kepada peserta didik sehingga mampu menjadi motivator dan inspirator bagi semua peserta didiknya.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Pada proses pelaksanaannya masih banyak kekurangan di pembelajaran SKI di Mts terutama masalah pengembangan materi ajar, sumber daya manusia, dan bahan-bahan pembelajaran.

Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara fundamental, bila suatu negara beralih dari negara yang dijajah menjadi perubahan yang menyeluruh. Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah tercatat sebanyak sebelas kali dimana setiap kurikulumnya mempunyai kelebihan dan

kekurangannya. Dan kurikulum ini dapat berubah kapanpun sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Dalam setiap perubahan dan perkembangan kurikulum selalu disertai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum pendidikan nasional sudah mengalami beberapa kali perubahan. Setiap perubahan kurikulum pendidikan nasional disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut dan suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita. Perbedaan tujuan itu terletak pada pendekatan dalam merealisasikannya.

Harapan kita semua bahwa kurikulum yang baru tidak akan mengalami nasib yang sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Akan tetapi mampu memberikan pencerahan terhadap perubahan paradigma berpikir para pelaksana di lapangan, serta mampu memfasilitasi dan membantu meningkatkan kompetensi peserta didik sehingga mampu bersaing baik di kancah nasional maupun internasional dengan bangsa-bangsa yang lain.

## BIBLIOGRAPHY

- Ahmad Djauzak. (1991-1995). *Metodik Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 2, Oktober*, 49.
- Ali Mudlofir. (2012: 1-2). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bin Tahir, S. Z. (2017). Multilingual teaching and learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 89, 74-94.
- Bin-Tahir, S. Z., Bugis, R., & Tasiana, R. (2017). Intercultural Communication of a Multicultural Family in Buru Regency. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 4(2), 8-8.
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., & Rinantanti, Y. (2017). Multilingual learning program: pesantren students' perceptions of the multilingual simultaneous-sequential model. *JELE (Journal Of English Language and Education)*, 3(2), 44-53.
- Bin-Tahir, S. Z., Suriaman, A., Hanapi, H., Iye, R., & Umanilo, M. C. B. (2020). Development of Buru Local Language Conversation Material Based on the Communicative-Interactive Approach for Elementary School Students. *Solid State Technology*, 63(2s).
- Bin-Tahir, S., Hanapi, H., Mufidah, N., Rahman, A., & Tuharea, V. U. (2019). Revitalizing The Maluku Local Language In Multilingual Learning Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(10).
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., Rinantanti, Y., & Suriaman, A. (2018). MULTILINGUAL AND MONO-MULTILINGUAL STUDENTS' PERFORMANCE IN ENGLISH SPEAKING. *Journal of Advanced English Studies*, 1(2), 32-38.
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53-60.
- Creswell, J. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. (2019). *Buku Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs*. Jakarta: Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) .
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- E. Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data*. Jakarta:: Raja Grafindo Persada.
- Hanif Fathon. (2020). Perkembangan Kurikulum Madrasah di Indonesia. *Prosiding Nasional: Peluang dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner dalam Bingkai Moderasi* (p. 96 ). Kediri: Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri Volume 3, November .
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2004). *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PPs Universitas Pendidikan indonesia (UPI).
- Ridwan & Hanafi Pelu. (2021: 15). *Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah*. Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- Samsul Nizar. (2013: 259). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta:: Kencana.
- Schubert. (1986). *Curriculum Prespective, Paradigm, and Posibility*. New York: McMillan Publishing Company.
- Sulasman. (2014: 39). *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta:: PT Raja Drafindo Persada.
- Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winarno Surakhmad. (2009: 69). *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.